

Dakwah dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Ayu Windri*)

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal

ayuwindri@gmail.com

Elismayanti Rambe

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

elismayantirambe@stain-madina.ac.id

*) *Corresponding Author*

Abstract: *Indonesia could be a nation which has so numerous ethnicities, tribes, societies, dialects, and religions. Such diversity is inclined to strife and friction and so, there must be a orderly, modified, coordinates, and economical exertion to preserve the keenness of the country and as a multicultural country. A step to be taken to realize it is by planting a multicultural understanding to the society. Planting a multicultural understanding isn't planning to kill contrasts but to kill inclination, create dialogs and get to know the contrasts among them, so that shared regard and appreciation can be achieved. One shape of planting a multicultural understanding can be a dakwah action which applies a social approach that's grounded in all inclusive values of humanity.*

Keyword: *Da'wah, Society, Multicultural, Widespread Values.*

Abstrak: Indonesia merupakan Negara yang kaya akan etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman seperti ini rawan terjadi konflik dan perpecahan. Oleh karena itu harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara yang multikultural. Langkah yang dilakukan adalah penanaman pemahaman tentang multikultural pada masyarakat. Penanaman pemahaman tentang multikultural tidak bertujuan menghilangkan perbedaan, tetapi untuk menghilangkan prasangka, menimbulkan exchange dan mengenal perbedaan sehingga saling menghormati dan menghargai. Wujud dari penanaman pemahaman multikultural adalah dengan aktivitas dakwah dengan pendekatan budaya yang berpijak pada nilai-nilai widespread kemanusiaan.

Kata Kunci: Dakwah, Masyarakat, Multikultural, Nilai Universal.

Pendahuluan

Secara faktual, Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang menjadi aset bangsa yang akan tetap bersatu membentuk harmoni di dalam wadah keindonesiaan. Secara teologis, keanekaragaman fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya merupakan kehendak Allah yang harus disikapi dengan penuh kearifan. Dalam kajian teori politik kontemporer, kebinekaan masyarakat manusia dalam segala aspeknya dinamakan juga masyarakat multikultural. Namun tidak jarang potret multi budaya, bahasa, suku, etnis, golongan, dan agama dalam suatu bangsa rentan menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks keberagamaan, sebagian umat beragama senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran agama mereka kepada masyarakat yang plural dengan tidak mengindahkan wajah pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya.

Disinilah nilai signifikansi perspektif multikultural perlu dimiliki oleh siapapun yang hendak menyampaikan pesan-pesan agama dalam masyarakat yang multikultural. Sebab perspektif multikultural menyuntikkan spirit pengakuan terhadap pluralitas budaya sekaligus menerima secara positif segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut. Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan. Itulah inti dari prinsip dakwah multikultural.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan perpustakaan kajian atau tinjauan pustaka (*library research atau literature review*). Penelitian perpustakaan adalah suatu metode penelitian yang berfokus padaproses mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari karya sastra (literatur) yang telah ada. Cara ini tidak melibatkan pengumpulan data utama, seperti pengamatan atau observasi, tetapi fokus pada penelusuran dan penyelidikan sumber sekunder, seperti buku dan artikel-artikel ilmiah, dokumentasi studi, karya ilmiah, dan referensi lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berasal dari penelusuran beberapa situs penyedia layanan *podcast* serta beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Multikulturalisme

Akar multikulturalisme adalah kebudayaan. Multikulturalisme secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya (banyak/beragam) dan kultural, yang berarti (budaya), dan isme (aliran/paham) (Tilaar, 2014). Keragaman budaya itulah arti dari multikultural (Rustanto, 2015). Multikulturalisme menurut Maksum (2011) adalah sebuah ideologi dan alat yang digunakan untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Multikulturalisme tidak akan dapat berjalan tanpa memahami dan memiliki landasan konsep-konsep yang relevan dan mendukung terhadap keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia. Term multikultural terdiri dari tiga kata, yaitu kata “multi” yang artinya banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Secara sederhana, multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui akan keanekaragaman budaya. Choirul Mahfud mendefinisikan multikulturalisme sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan saling menghargai antar yang satu dengan yang lain sebagai wujud tanggung jawab hidup bersama. Keniscayaan Dakwah Lintas Budaya Dahulu, ketika radio, televisi, CD, dan telepon seluler masih sangat langka, masyarakat terkesan masih penuh dengan kearifan, kearifan, dan rasionalitas.

Kini, hampir setiap penduduk memiliki sesuatu yang dulunya dianggap langka dan mahal, terutama di pedesaan, jauh dari hiruk pikuk dan glamor kota. Bagi kelompok minoritas, seringkali terdapat sikap positif karena kemudahan akses terhadap informasi dan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang peristiwa dan wawasan yang tidak tersedia di lingkungan tersebut. Bagi mereka yang menyadari bahwa dunia tidak sekecil apa pun yang ditinggalkan oleh Kelor, ini adalah peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Anda tidak hanya dapat melihat informasi tentang realitas sosial dan hiburan, tetapi juga informasi tentang budaya yang berbeda di dalam negeri dan dunia luar, dan orang-orangnya beragam dan dinamis, dan dalam masyarakat yang sama terdapat banyak budaya, agama, budaya yang berbeda pada kesimpulan bahwa itu ada. Ada kepercayaan lain. Pemahaman, pengakuan, dan apresiasi kritis yang jujur terhadap realitas plural inilah yang disebut dengan terminologi multikulturalisme. Multikulturalisme dalam agama dan budaya merupakan fakta yang tidak dapat disangkal dan tidak dapat dihindari. Orang-orang yang mengupayakan perlindungan lingkungan hidup, rasa cinta dan syukur terhadap sesama warga, saling menghormati dan menghormati, persaingan yang sehat, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya tidak bisa hanya mengandalkan khotbah para pendeta di gereja atau nasehat para pengkhotbah di mimbar ada. Sikap biksu dan pendeta yang bijaksana terhadap politisi, kampanye politik, atau keyakinan dan ajaran berbagai agama.

Multikultural dan Dakwah Tantangan dalam Masyarakat Modern

Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya. Kesadaran tersebut berdimensi etis yang menuntut tanggungjawab yang terarah pada ortopraksis (tindakan baik dan benar), yang selanjutnya terwujud ke dalam berbagai bentuk penghargaan, penghormatan, perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengakuan akan eksistensi terhadap sesama. Pengertian multikulturalisme yang diberikan para ahli sangat beragam. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia (worldview), yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan, yang menekankan penerimaan terhadap adanya realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia (worldview) yang kemudian diwujudkan dalam “politics of recognition”.

Multikulturalisme adalah konsep yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam satu masyarakat. Dalam konsep ini, semua kelompok budaya di dalam masyarakat diberikan ruang untuk mempertahankan identitas mereka sambil berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Ide ini menekankan bahwa keberagaman adalah aset yang memperkaya masyarakat dan mendorong lingkungan yang lebih dinamis dan inovatif. Dalam masyarakat multikultural, setiap individu dan kelompok dihargai dan diakui peran serta kontribusinya tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat, serta memiliki hak untuk mempertahankan identitas budaya dan etnis mereka (Manalu & Lase, 2024).

Dalam era globalisasi yang semakin maju, multikulturalisme menjadi salah satu ciri utama masyarakat modern. Namun, keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada juga membawa berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat integrasi sosial dan harmoni dalam masyarakat. Berikut beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat multikultural saat ini.

1. Ketegangan Sosial dan Identitas Salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat multikultural adalah ketegangan yang dapat timbul antara kelompok-kelompok yang berbeda. Perbedaan nilai, keyakinan, dan praktik budaya sering kali menimbulkan prasangka dan stereotip. Ketika kelompok-kelompok ini hidup berdampingan, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Misalnya, perbedaan pandangan tentang

peran gender, pendidikan anak, atau cara berpakaian bisa menimbulkan konflik dan ketidaknyamanan. Ketegangan ini dapat diperburuk oleh media yang mungkin menyebarkan stereotip negatif atau informasi yang tidak akurat tentang kelompok tertentu.

2. Integrasi Sosial dan Ekonomi Integrasi kelompok minoritas ke dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat sering kali menjadi tantangan. Kelompok minoritas mungkin menghadapi diskriminasi dalam mencari pekerjaan, akses ke pendidikan, dan layanan publik lainnya. Hambatan bahasa dan perbedaan budaya juga bisa menjadi penghalang bagi integrasi yang sukses. Misalnya, anak-anak dari keluarga imigran mungkin menghadapi kesulitan di sekolah karena bahasa yang berbeda atau perbedaan dalam sistem pendidikan. Selain itu, diskriminasi di tempat kerja dapat menghalangi kesempatan mereka untuk maju dan berkontribusi secara penuh pada perekonomian (Asshobirin et al., 2024).
3. Globalisasi dan Migrasi Globalisasi dan migrasi massal meningkatkan keragaman budaya dalam masyarakat, tetapi juga menambah kompleksitas dalam manajemen multikulturalisme. Migrasi yang cepat dan besar-besaran dapat menimbulkan ketegangan sosial dan ekonomi, terutama jika masyarakat penerima tidak siap untuk menangani perubahan tersebut. Migrasi juga dapat mempengaruhi stabilitas sosial jika tidak dikelola dengan baik, menciptakan persaingan untuk sumber daya yang terbatas dan meningkatkan ketidaksetaraan. Contohnya, kotakota besar yang menjadi tujuan utama migrasi sering kali mengalami peningkatan populasi yang cepat, menimbulkan tantangan dalam menyediakan perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai (Nugraha et al., 2024).
4. Kebijakan dan Hukum Pembentukan kebijakan dan hukum yang adil dan inklusif merupakan tantangan besar dalam masyarakat multikultural. Kebijakan yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya dapat memperburuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Misalnya, undang-undang yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus kelompok minoritas atau yang gagal memberikan perlindungan yang memadai terhadap diskriminasi dapat memperburuk ketidakadilan yang sudah ada. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memperhatikan keberagaman dan mempromosikan inklusi serta kesetaraan.
5. Edukasi dan Kesadaran Publik Pendidikan multikultural dan peningkatan kesadaran publik mengenai pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman adalah kunci untuk mengatasi tantangan multikulturalisme. Namun, pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif masih menghadapi banyak hambatan, termasuk resistensi terhadap perubahan dan kekurangan sumber daya. Pendidikan yang tidak cukup memadai mengenai keberagaman dan pentingnya toleransi dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sebagai contoh, kurikulum yang tidak mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah yang ada dalam masyarakat dapat mengabaikan kontribusi kelompokkelompok minoritas dan memperkuat stereotip negatif (Jaenudin et al., 2024).

Multikulturalisme menawarkan banyak manfaat bagi masyarakat modern, termasuk keberagaman budaya, inovasi, dan kohesi sosial yang lebih kuat. Namun, tantangan yang dihadapinya, seperti ketegangan sosial, integrasi ekonomi, dan pembentukan kebijakan yang inklusif, memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berkelanjutan. Dengan mempromosikan dialog antarbudaya, kebijakan inklusif, pendidikan multikultural, penegakan hukum yang adil, dan kerjasama internasional, masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan menikmati manfaat penuh dari keberagaman budaya. Melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis, di mana setiap individu dan kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang.

Kesimpulan

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bahasa, agama, dan golongan lainnya. Karena keberagaman tersebut, bangsa Indonesia dianggap sebagai bangsa yang “multikultural”. Multikulturalisme adalah paradigma yang mengasumsikan kesetaraan berbagai ekspresi budaya. Multikulturalisme membawa kesadaran sosial ke dalam kehidupan bermasyarakat yang melingkupi keberagaman budaya. Pengakuan ini memiliki dimensi etis menuntut tanggung jawab yang diarahkan pada terapi ortopedi (tindakan yang baik dan benar, yang diwujudkan dalam berbagai hal cara. Penghargaan, rasa hormat, perhatian, cinta, kasih sayang, dan pengakuan terhadap kehadiran orang lain. Menumbuhkan pemahaman multikulturalisme bertujuan untuk mengurangi prasangka, menciptakan dialog, mengakui perbedaan, menciptakan rasa timbal balik, dan membangkitkan perasaan hormat dan syukur. Dari sinilah timbul harapan akan munculnya modal kebudayaan nasional. Hal ini karena negara- negara yang kehilangan modal budayanya sangat rentan terhadap fragmentasi. Modal budaya lahir dari kekayaan kearifan lokal suatu negara dan dapat menjadi kekuatan yang sangat besar jika dimanfaatkan.

Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, peningkatan pemahaman multikultural merupakan cara penting untuk mengatasi keberagaman, sehingga konflik yang timbul akibat transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara bijaksana dan sebagai bagian dari pencerahan kehidupan masa depan masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah secara kreatif. Masyarakat menginginkan perlindungan terhadap lingkungan hidup, rasa cinta dan penghargaan terhadap sesama manusia, saling menghormati, persaingan yang sehat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Ternyata hal tersebut bukanlah monopoli khotbah seorang pendeta di gereja atau nasehat seorang pengkhotbah di atas mimbar, atau politisi yang sedang berkampanye, atau sikap para biksu dan pendeta yang bijak terhadap berbagai keyakinan dan ajaran agama.

Referensi

- Asshobirin, M. P., Robbani, M. I., & Rahmawati. (2024). Implementasi Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah untuk Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Multikultural. *J-ALIF : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 9(2).
- Jaenudin, E., Fajar, F. F. Al, Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). Pluralisme dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan dan Peluang Pendidikan Di Indonesia? *Journal of Social and Economics Research*, 6(1).
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*. Tlogo Mas.
- Manalu, F. J., & Lase, A. (2024). Multikulturalisme: Konsep, Dampak, dan Strategi Pengelolaan Keragaman Budaya dalam Konteks Global. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(6).
- Nugraha, Z. A., Syamsir, & S, A. R. (2024). Tantangan Multikulturalisme Dalam Dinamika Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1).
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT. Grasindo.